HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA BUNTULIA UTARA KABUPATEN POHUWATO

JURNAL

RASNI AMINU
NIM.C03418037

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA BUNTULIA UTARA KABUPATEN POHUWATO

[1]Rasni Aminu, [2] Salahuddin Liputo, [3]Lenny Syamsuddin

[123]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah GorontaloE-mail rasniaminu06@gmail.com

ABSTRACT.

Couples who marry early have difficulty adjusting to their marriage because emotions peak at this age. The risk if the couple cannot adjust the marriage is that there will be arguments and even divorce. This study aimed to determine the relationship between emotional intelligence and early marriage adjustment. The research design used a quantitative approach with a correlational research design. The population was 38 couples or 76 people with sampling, so all populations were sampled. The results of the spearman rank analysis showed a pValue = 0.003 <0.05, or there was a relationship between emotional intelligence and early marriage adjustment in Buntulia Utara Village with a correlation coefficient of 0.340, meaning a high relationship between emotional intelligence and early marriage adjustment.

Keywords: Emotional Intelligence, Early Marriage Adjustment.

ABSTRAK

Pasangan yang menikah pada usia dini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pernikahannya karena emosi yang memuncak pada usia ini. Adapun resiko apabila pasangan tidak mampu menyesuaikan pernikahan yaitu akan terjadi pertengkaran bahkan perceraian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan usia dini. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Jumlah populasi sebanyak 38 pasangan atau 76 orang dengan pengambilan sampel menggunakan sehingga semua populasi menjadi sampel. Hasil analisis *rank spearman* menunjukan nilai p*Value*=0,003<0,05 atau terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan dini di Desa Buntulia Utara dengan koefisien korelasi sebesar 0,340, artinya hubungan yang tinggi antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan dini.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Penyesuaian Pernikahan Usia Dini.

s

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini pada usia remaja merupakan pernikahan yang dilaksanakan oleh dua orang remaja dibawah umur <17 tahun. Dikatakan pernikahan dini karena pada usia remaja merupakan masa peralihan seseorang menjadi dewasa yang semula anak-anak, terjadi pertumbuhan dengan ciri-ciri sekunder berupa adanya perubahan psikologi, kognitif, serta tercapainya fertilitas (Kusmawati, 2021).

Menurut Kusmawati (2021) Pernikahan usia dini menjadi topik menarik dan menjadi sasaran utama pada kerangka kerjasama SDGs (*Sustainable Development Goals*). Pada riset UNICEF (*United Nations Children's Fund*) tercatat satu dari enam anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun dan mencapai angka 340.000 anak pertahun. Adapula usia di bawah 15 tahun mencapai angka 50.000 anak pertahun. Pada tahun 2018, terdapat 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada ke-10 negara dengan dengan pernikahan dini tertinggi. Pada tahun 2017 Jawa Timur termasuk provinsi dengan persentase pernikahan dini tertinggi, dengan jumlah 18,44% remaja menikah dibawah usia 16 tahun (Evita, 2020).

Berdasarkan Hasil penelitian Di Provinsi Gorontalo angka pernikahan dini masih cukup tinggi dimana angka pada tahun 2017 mencapai 13,37%, pada tahun 2018 12,57% dan pada tahun 2019 sebanyak 12,62%.

Sedangkan di Kabupaten Pohuwato sendiri angka pernikahan dini pada tahun 2017 mencapai 21,01%, pada tahun 2018 sebanyak 19,20% dan pada tahun 2019 sebanyak 20,32% (BPS, 2020). Di Kecamatan Marisa, Desa Buntulia Utara sendiri angka pernikahan dini sejak tahun 2017 sampai tahun 2022 pada bulan berjalan Januari-Mei sudah terdapat 39 remaja tercatat menikah di usia dini (Kec Marisa, 2022).

Penyesuaian pernikahan dapat didukung dengan kecerdasan emosional sehingga ketika dihadapkan masalah dapat mengambil keputusan yang tepat. Kecerdasan emosional berperan penting dalam melakukan interaksi kehidupan sehari-hari, terlebih pada interaksi suami-istri. Kecerdasan emosi juga ditandai oleh kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Adapun kemampuan ini sangat berguna dalam membina kehidupan rumah tangga karena kecerdasan emosi merupakan keajaiban dalam pemikiran yang memperlihatkan bagaimana keberhasilan hanya ditentukan berdasarkan ukuran besar-kecilnya otak seseorang tetapi lebih kepada gagasan atau pemikiran seseorang dalam mengamati, memahami dirinya sendiri dan interaksi dengan orang lain (Mahesti dan Rustika, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnya dewi dan Ari Wilani (2019) dengan judul peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. Hasil penelitian menunjukan bahwa kecerdasan emosi dapat meramalkan kepuasan berada di tingkat menengah sampai tinggi dan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang memahami dan mengelola

kesadaran perasaan diri dan orang lain sehingga dapat memotivasi dan menerapkan kemampuan tersebut dalam kehidupannya. Tanpa kecerdasan emosional, seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami diri sendiri dan orang lain serta menghadapi berbagai tantangan hidup, dalam hubungan suami-istri kecerdasan emosional sangat penting untuk menyelesaikan masalah dalam pernikahan, apabila kecerdasan emosional antara kedua pasangan kurang maka akan berdampak pada suatu perceraian (Inas, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan dengan mewawancarai 6 orang remaja yang sudah menikah dini dari hasil wawancara diketahui bahwa 4 orang remaja mengatakan bahwa selama pernikahan sering bertengkar bahkan masalah kecil dapat menimbulkan pertengkaran yang besar dan pertengkaran sering dipicu oleh ekonomi dan keinginan yang tidak terpenuhi, selain itu muncul sifat asli dari pasangan setelah menikah yang sulit untuk diterima akibatnya muncul keinginan untuk berpisah karena keadaan emosi antara pasangan sulit untuk diredakan, sedangkan 2 orang mengatakan setelah menikah semua kebutuhan masih ditanggung oleh orangtua sehingga setiap hari terjadi pertengkaran akibat dari sering mendengarkan omongan orang lain sehingga hanya selang 3 bulan pernikahan sudah tinggal terpisah (masing-masing tinggal dengan orangtua). Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan masalah dari responden maka peneliti tertarik melakukan penelitian "Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan usia dini Desa Buntulia Utara Kabupaten Pohuwato

Kecerdasan Emosional yang disebut Goleman (2016) dengan istilah EI, adalah *movere* berasal dari akar kata emosi, kata kerja bahasa latin yang berarti "menggerakkan, bergerak ditambah kata "e" menjadi : *emovere* memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Senada dengan

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola, memotivasi dan mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional juga memegang peran penting dalam kehidupan pernikahan karena hal ini yang melatarbelakangi dan menjadi komponen penting untuk menyelesaikan konflik dengan pasangan secara baik yakni dengan cara, mampu berempati dan mendengarkan pendapat pasangan (Elvina, 2021).

Menurut Goleman (2016) dalam Mohamad (2020) kecerdasan emosi memiliki lima bagian aspek yaitu diantaranya, yaitu:

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk merasakan perasaan yang individu rasakan saat itu dan memakainya untuk pengambilan keputusan berdasarkan kepercayan diri yang kuat, kemampuan diri dan berpikir realistis. Kesadaran diri memiliki tiga bagian yaitu kesadaran secara emosi, sadar atas penilaian dalam dirinya dan kepercayaan diri. Kesadaran secara emosi berarti mampu memahami serta merasakan emosi dirinya sendiri dan dampaknya. Menilai dirinya secara teliti yaitu memiliki pengetahuan yang luas akan dirinya mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki

2. Pengaturan diri

Pengaturan diri merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosinya menjadi suatu perilaku yang positif, lebih peka

terhadap kata hatinya, mampu untuk menunda kepuasan sebelum tercapainya target yang ditentukan dan mampu pulih dari tekanan emosi yang diterima..

3. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan untuk memakai dorongan dalam hatinya untuk bertindak dalam memenuhi suatu pencapaian, mampu untuk bertindak inovatif, efektif dan mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan dan stress. Motivasi dapat dibagi lagi menjadi dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan; bertahan menghadapi kegagalan,.

4. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk bisa memahami dan merasakan perasaan yang dialami orang lain dan mampu mengerti perspektif orang lain, membangun sikap saling percaya dan bisa menyesuaikan dengan berbagai macam orang

5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bisa mengelola emosi dalam dirinya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain dan mampu berinteraksi dengan baik dengan memakai keterampilan ini untuk mempengaruhi untuk memimpin dan menyelesaikan pertengkaran.

Penyesuaian pernikahan bukan kondisi tetap yang dirasakan pasangan, tapi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus. Penyesuaian pernikahan bersifat kualitatif yang bisa diukur dan berkisar dari kualitas penyesuaian pernikahan yang baik hingga penyesuaian pernikahan yang buruk. Penyesuaian pernikahan bisa dilihat dari beberapa aspek: konsensus suami dan istri (*dyadic consensus*), kepuasan suami dan istri (*dyadic satisfaction*), kekompakan suami dan istri (*dyadic cohesion*) dan ekspresi perasaan (*affective expression*) (Arrizqiya, 2017).

Menurut Dini (2018) Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama, *adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik berarti ia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik, misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, maka orang membuat sesuatu untuk bernaung. Kedua, *conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasi suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat, *Individual variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

Pernikahan dini juga merupakan sebuah pernikahan dibawah umur yang dapat dikatakan memiliki persiapan yang bisa dikatakan belum maksimal secara fisik, psikologis, maupun ekonomi. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun (Shafa, 2021)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional karena data penelitian bertujuan untuk mencari tahu kolerasi antara kedua variabel yaitu hubungan antara variabel bebas

“kecerdasan emosional” dan variabel terikat “penyesuaian pernikahan usia dini”, Mohamad (2020), Instrumen penelitian adalah alat ukur seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi dan prosedur operasional penilaian (SOP) yang akan digunakan untuk pengumpulan data (Yogi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data berdistriusi normal atau tidak, sehingga nantinya data yang terdistribusi normal maupun tidak selanjutnya dapat dianalisis dengan statistik parametrik atau non-parametrik hal ini tergantung hasil uji normalitas data. Apabila hasil uji normalitas data ditemukan data normal dapat menggunakan statistik parametrik, jika data ditemukan tidak normal dapat menggunakan statistik non-parametrik. Jika Sig (Signifikansi) atau nilai propabilitas <0,05, maka data berdistribusi tidak normal. Jika Sig (Signifikansi) atau nilai propabilitas >0,05, maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil Uji Korelasi yang baik harusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan usia dini. yaitu sebesar 0,805 (p>0,05) maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan usia dini dibuktikan dengan nilai F hitung < F tabel.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2021) dengan judul kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah berbeda suku dengan pasangan, hasil penelitian menunjukan bahwanilai sebesar R_{hitung}=0.512, R_{tabel} = 0.197 dan P=0.000, nilai 0.512 merupakan nilai r hitung > r tabel, dimana angka ini menunjukkan kolerasi atau hubungan yang cukup kuat antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah berbeda suku

Menurut Golaman dalam Sabrina Dian (2021) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi diri dengan baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional juga memegang peran penting dalam kehidupan pernikahan karena hal ini yang melatarbelakangi dan menjadi komponen penting untuk menyelesaikan konflik dengan pasangan secara baik yakni dengan cara, mampu berempati dan mendengarkan pendapat pasangan.

Berdasarkan dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar kecerdasan emosional responden yang berada di Desa Buntulia Utara kecerdasan emosional cukup, kecerdasan emosional sangat penting untuk individu ketika individu cerdas secara emosional, maka individu dapat.

berpikir dan memberikan reaksi emosi secara baik selain itu individu tersebut memiliki kemampuan dalam mengendalikan, memahami dan mengendalikan emosi pada diri sendiri maupun orang lain, serta dapat berpikir dan bertindak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gemilang (2016) dengan judul asertivitas dan penyesuaian pernikahan pada dewasa awal di Aceh Tengah, hasil penelitian menunjukan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,649 dengan nilai p = 0,000 (p<0,01). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara asertivitas dengan

penyesuaian pernikahan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dini (2018) dengan judul penyesuaian diri menantu terhadap mertua (pada pernikahan dini di Desa Sentul), hasil penelitian menunjukan penyesuaian diri menantu terhadap mertua menunjukan subjek MA yaitu komunikasi yang baik, sedangkan NA yaitu memiliki sikap empati dan menghargai, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gemilang (2016) dengan judul asertivitas dan penyesuaian pernikahan pada dewasa awal di Aceh Tengah, hasil penelitian menunjukan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,649 dengan nilai p = 0,000 (p<0,01). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara asertivitas dengan penyesuaian pernikahan.

Menurut Elizabeth dalam Dini (2018) penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses yang

membutuhkan waktu selama tahun

pertama dan kedua merupakan masa yang paling banyak problem keluarga. Dalam proses penyesuaian pernikahan yang berkembang positif, lama kelamaan dapat dilihat tingkat besar kecilnya permasalahan yang dialami. Semakin kecil permasalahan yang mereka hadapi, maka semakin tinggi tingkat penyesuaian pernikahan mereka. Pada saat masuk dalam lembaga pernikahan maka orang tersebut tidak hanya terlibat pasangannya saja, namun secara otomatis ia juga akan memperoleh sekelompok keluarga baru yaitu anggota keluarga pasangan, dimana hal ini memungkinkan adanya perbedaan usia, minat, nilai, pendidikan, tradisi, sikap, gaya hidup dan latar belakang sosial.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penyesuaian pernikahan usia dini di Desa Buntulia Utara mayoritas cukup, sangat penting bagi pasangan yang menikah usia dini untuk menyesuaikan pernikahan agar dalam rumah tangga diperoleh ketenangan antara pasangan, penyesuaian dapat dikatakan sebagai suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

PENUTUP
KESIMPULAN

Berdasarkan dari tujuan Hubungan kecerdasan Emosiomal dengan penyesuaian pernikahan usia dini ada Hubungan, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini yaitu

1. Kecerdasan emosional responden di Desa Buntulia Utara tertinggi yaitu kecerdasan emosional cukup sebanyak 42 orang (55,3%) dan yang terendah yaitu kecerdasan emosional baik sebanyak 11 orang (14,5%).
2. Penyesuaian pernikahan usia dini di Desa Buntulia Utara tertinggi yaitu penyesuaian pernikahan cukup sebanyak 48 orang (63,2%) dan yang terendah yaitu penyesuaian pernikahan baik sebanyak 11 orang (14,5%).
3. Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan dinidi Desa Buntulia Utaradengan nilai *Pvalue* 0,003 dan nilai *correlation coefficient* (*koefisien korelasi*) sebesar 0,340, maka yang artinya menandakan hubungan yang tinggi antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan dini.

SARAN

1. Bagi Orangtua
   Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan orangtua tentang pernikahan dini dan dampak anak menikah dini sehingga orangtu mendidik anaknya dengan baik.
2. Bagi Remaja
   Hasil penelitianini dapat menambah pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, masalah yang akan dihadapi saat menikah dini sehingga remaja dapat mengambil keputusan yang baik untuk tidak menikah dini serta sebagai pengalaman remaja informasi yang diterim
3. Bagi Pihak Desa
   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat luas dengan memberikan edukasi dan mengurangi angka pernikahan dini tentang masalah yang akan dihadapi oleh pasangan yang melakukan pernikahan pada usia dini.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian lebih lanjut kecerdasan emosional maupun pernikahan usia dini, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti kepuasan remaja menikah dini ataupun faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional serta penyesuaian pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Arrizqiya.(2017). Prediktor Kualitas Pernikahan: Penyesuaian Pernikahan dan Nilai Personal. *Jurnal Psikologi UIN Sunan Gunung Djati*.

Dian. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Kesehatan Almuslim, Vol.IV No.7. ISSN: 24s60-7134*.

Dini. (2018). Penyesuaian Diri Menantu Terhadap Mertua (Pada Pernikahan Dini Di Desa Sentul). Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Skripsi.

BPS. (Badan Pusat Statistik). (2020). Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Gorontalo.Gorontalo.

Elvina. (2021). Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Istri yang Menikah Berbeda Suku Dengan Pasangan. *Psikoborneo* Jurnal Imiah Psikologi Volume 9 No 4. *p-ISSN : 2477-2666 e-ISSN : 2477-2674.*

Evita.(2020). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi.*Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti vol 8 No 2*.ISSN 2302-4283 (print) ISSN 2580-9571.

Gemilang. (2016). Asertivitas dan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal di Aceh Tengah. *Jurnal Psikogenesis, Volume 4,*

No.2.

Inas. (2020). Analisis Pola Asuh Keluarga Yang Menikah Di Usia Dini Terhadap Ke
cerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *JournalOf Early Childhood Education And Research* Vol 1 No 1.

Kecamatan Marisa. (2022). Jumlah Mahesti dan
Rustika.(2020). Peran Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Udayana yang Sedang Menyusun Skripsi.*Jurnal Psikologi Udayana.* Vol.7, No.2, 53-65. e-ISSN: 2654 4024; p-ISSN: 2354 5607.

Mohamad.(2020).Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Delinkuensi Remaja Di Lpka Blitar.Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.Skripsi.

Pradnyadewi Asak dan Ni Made Ari Wilani.(2019). Peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. Jurnal Psikologi Udayana. Vol.6, No.2, 337-346. e-ISSN: 2654 4024; p-ISSN: 2354 5607

Shafa. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. Jurnal Pengabdian dan Masyarakat .Vol.2 N: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 – 1910.

Yogi, Pra. (2016). “Instrumen Penelitian.” Journal Academia, 59–75.

pernikahan dini di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato.Gorontalo.

Kusmawati. (2021). Pengaruh Paket Remaja Sehat Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Dampak Pernikahan Usia Dini Di Cilacap. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*. Vol,6. No,1.